STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK

Oleh : Daniel Agustin

Abstraksi: Perilaku anak saat ini menjadi sorotan di kalangan orangtua, gereja dan guru PAK. Perilaku seorang anak biasanya dianggap menjadi masalah jika tidak sesuai dengan harapan keluarga atau jika mengganggu orang lain. Tujuan penelitian ini adalah memberikan pemahaman akan pentingnya strategi Pendidikan Agama Kristen bagi pembentukan perilaku Anak. Pendidikan Agama Kristen adalah suatu proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus, yang membimbing setiap anak pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran dan pengalaman sesuai dengan kehendak Allah untuk mengupayakan anak bertumbuh dalam iman dan memiliki perilaku seperti Kristus. Hasil dari penerapan strategi PAK bagi anak: Pertama, perilaku anak terbentuk sesuai dengan Firman Allah sehingga anak memiliki karakter yang baik; Kedua, membawa anak kepada kebenaran Allah; ketiga, membawa anak kepada iman yang benar. Sehingga jadilah mereka anak-anak yang memiliki perilaku yang baik yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Kata-kata Kunci: *Anak, perilaku, PAK*

PENDAHULUAN

Setiap anak diharapkan dapat bertumbuh dan berkembang dalam kebenaran. Setiap anak juga diharapkan memiliki perilaku dan kepribadian yang baik, sopan, mengerti tata krama, dapat menghargai dan menghormati orang lain atau sesamanya sehingga dengan moral yang baik, anak-

anak diharapkan mampu meraih kebahagiaan hidup.

Di masa sekarang ini dapat dilihat bahwa rasa mengasihi anak terhadap orang lain sudah berkurang, tingkat egoisme atau mementingkan diri sendiri sangat tinggi. Perilaku anak sendiri dan bukan anak sendiri hampir sama. Tentunya menjadi suatu pertanyaan besar, mengapa hal ini terjadi?

Semua akibat, pasti dan tentu ada penyebabnya. Selain dari perubahan dan perkembangan teknologi dimasa sekarang ini salah satunya adalah kurang tepatnya strategi dalam pendidikan Kristen yang diberikan dan dilaksanakan kepada anak. Hal ini dapat terjadi, disebabkan karena kurangnya perhatian dan tanggung jawab gereja terhadap pelayanan anak. Belum adanya kurikulum yang jelas yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan Agama Kristen di gereja, serta kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) baik secara kuantitas maupun kualitas.

Pendidikan anak pada masa sekarang ini, khususnya di gereja kadang sudah tidak sesuai dengan dasar Alkitab. Rasa mencintai dan menyayangi anak sudah berkurang di antara para guru maupun pelayan. Seolah-olah anak tidak begitu penting peranannya di gereja dibandingkan dengan peranan orangtua, kumpulan koor, dan lain-lain. Inilah yang mendasari penulis untuk melihat apa yang menjadi masalah terhadap pendidikan anak, bagaimana strategi pengajaran yang relevan pada masa ini, dan bagaimana tanggung jawab gereja terhadap pendidikan anak agar terbentuk perilaku yang

benar yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Penulis mengamati kondisi di kota Batam, di mana banyak pemuda dan pemudi yang datang ke kota ini dengan alasan untuk bekerja atau mencari nafkah dan mereka tinggal di rumah-rumah kost atau kontrakan di lingkungan perumahan, dimana anak-anak beserta keluarganya tinggal. Yang menjadi perhatian penulis adalah bagaimana kehidupan muda-mudi Kristen yang berasal dari latar belakang yang berbeda dan perilaku yang bermacam-macam dapat mempengaruhi perkembangan perilaku anak.

Demikian pula banyak muda-mudi yang menggunakan waktu luang mereka untuk mengambil bagian dalam pelayanan di gereja sebagai guru Sekolah Minggu, dimana mereka kurang dalam bekal pengetahuan kerohanian serta pengetahuan kekristenannya. Hal inilah yang menjadi perhatian penulis untuk memikirkan strategi apa yang tepat untuk para pelayan, guru yang ada di gereja dalam memberikan pembekalan kerohanian yang memadai sehingga melalui mereka gereja dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam melaksanakan pembinaan dan bimbingan terhadap anak yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi anak.

STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK

Pendidikan Agama Kristen

Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Thomas M. Groome dalam bukunya yang berjudul *Christian Religious Education* menyatakan bahwa tujuan PAK adalah agar manusia mengalami hidupnya sebagai respon terhadap kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus.”¹ Di Indonesia dalam Sisdiknas dikatakan bahwa PAK tujuannya menumbuhkan dan mengembangkan iman serta kemampuan siswa untuk dapat memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari.²

Secara teknis operasionalnya dapat dijabarkan dalam tujuan dan fungsinya sebagai berikut:

Tujuan umum adalah memperkenalkan Tuhan, Bapa, Putera, dan Roh Kudus dan karya-karyaNya serta menghasilkan manusia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab di tengah masyarakat yang pluralistik.

Sementara tujuan khususnya adalah menanamkan pemahaman tentang Tuhan dan karyaNya kepada anak,

¹Thomas H Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Fransisco: Harper & Row, 1980), 84.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 106.

sehingga mampu memahami dan menghayati karya Tuhan dalam hidup manusia.

Pentingnya Pendidikan Agama Kristen

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia dan menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

PAK dimaksudkan untuk peningkatan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta taat kepada Tuhan Yesus dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari PAK. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.³ Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Hal ini terlihat dalam hakikat PAK seperti yang tercantum dalam hasil loka karya Strategi PAK di

³Robert Bohlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 76.

Indonesia tahun 1999 adalah: Usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinu dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya.

Perilaku Anak

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Anak

Perilaku manusia merupakan hasil interaksi antar pembawaan (genetik) dan kondisi lingkungan. Lingkungan memberi pengalaman kepada individu, sehingga individu melakukan proses belajar dan menunjukkan perilaku tertentu yang unik atau berbeda di antara individu.

Menurut Sutarlina Sukaji, "lingkungan yang mempengaruhi dapat berupa lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan fisik dapat berupa iklim, kondisi geografis, logistik bahan makanan, benda-benda lain,serta aspek-aspek lingkungan fisik yang lainnya, lingkungan sosial budaya dapat berupa individu lain, kelompok atau masyarakat, juga hasil-hasil budaya seperti tata nilai, adat istiadat dan benda-benda hasil karya manusia."⁴

Meskipun dalam suatu masyarakat anggota-anggota

⁴Sutarlina Sukadji, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Penerbit Karunia, 1986), 17.

menggunakan satu bahasa, atau sistem politik dan satu cara hidup sekitar yang sama, ada kecenderungan kelompok-kelompok tertentu memiliki dasar-dasar perilaku dan sikap tertentu yang agak berbeda dalam suatu sub kelompok. Kelompok-kelompok etnik, suku bangsa, agama, kelas sosial, daerah regional, meskipun mengadopsi budaya umum yang sama, tetapi kelompok-kelompok ini cenderung memiliki kepercayaan, kebiasaan, tata nilai dan cara hidup yang khusus, yang mempengaruhi perilakunya.

Menurut Bambang dan Yuliani, lingkungan fisik, sosial budaya ini senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Dengan demikian, individu juga cenderung melakukan adaptasi perilaku untuk mempertahankan hidup, yang tidak hanya memanipulasi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan, akan tetapi juga akan mengubah diri untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan lingkungan.⁵ Individu memerlukan sarana yang lebih canggih untuk mempertahankan diri dan budaya, sehingga memerlukan taraf kemajuan mental dan intelektual yang lebih tinggi.

Menumbuhkan Perilaku Positif Anak

Untuk menumbuhkan perilaku positif pada anak, terlebih dahulu harus diketahui hal-hal apa saja yang menimbulkan perilaku anak menjadi negatif. Perilaku anak yang tidak menjadi harapan di masyarakat pada umumnya

⁵Bambang Sujiono & Yuliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005), 56.

disebabkan karena: Kurang tertanam jiwa agama pada setiap orang dalam masyarakat, keadaan masyarakat kurang stabil, tidak terlaksana pendidikan moral yang baik, kurang kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan moral sejak dini, suasana rumah tangga yang kurang baik.

Apabila telah diketahui penyebab perilaku negatif anak, maka dengan mudah dapat mengatasi dan mengantisipasi dengan menumbuhkan perilaku positif yang dapat dilakukan dengan cara: Menghidupkan imajinasi moral artinya menumbuhkan kemampuan individu untuk melakukan mana yang benar dan mana yang salah. Moral terbentuk dari hasil meniru atau mempelajari bagaimana sikap terhadap orang lain yang ditanggapi dari pengamatannya terhadap orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya.⁶

Pembentukan Perilaku Anak

Dalam bahasa Indonesia, kata “bentuk” merujuk pada kata bangun, gambaran, rupa, dan wujud yang tampak. Sedangkan jika mendapat imbuhan menjadi “pembentukan” memiliki arti “proses, perbuatan, atau cara membentuk.”

Penerapan Disiplin

Secara etimologis beberapa uraian berikut memberi arti dari kata disiplin. W.J.S Poerwadarmita dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyatakan disiplin sebagai berikut: “Disiplin adalah latihan hati dan watak dengan maksud supaya

⁶Bandura, *Social Learning Trough Imitation* (Nebraska Symposium of Motivation, 1962), 16.

segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib”.⁷

Menurut Mc Millan seperti yang dikutip dalam buku yang ditulis oleh Tulus Tu’u, tentang pengertian kata disiplin, mengatakan bahwa istilah disiplin berasal dari bahasa latin “Disciplina” yang menunjuk kegiatan belajar dan mengajar.

Sedangkan istilah bahasa Inggrisnya yaitu “Discipline” yang berarti: Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki. kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.”⁸

Disiplin berkaitan pula dengan motivasi, karena dengan adanya disiplin anak terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu untuk mencapai apa yang diharapkan orang lain darinya, apakah itu keluarga, guru, maupun teman-temannya.

Pentingnya Disiplin Dalam Pembentukan Perilaku

Kemampuan anak untuk penyesuaian diri dengan lingkungan, merupakan modal dasar yang sangat penting bagi kehidupan yang sukses di masa depan. Berkaitan dengan hal ini, peran guru membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga anak merasa bahagia dan mampu menerima dirinya (self acceptance).

Pembiasaan disiplin pada diri anak penting karena

⁷W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 263.

⁸Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Gransindo Wijaya, 2004), 49.

dengan berdisiplin dapat memantapkan peran sosial anak. Rahasia keberhasilan adalah kedisiplinan. Orang yang terlatih disiplin akan lebih besar kemungkinannya meraih keberhasilan ketimbang orang yang tidak disiplin.

Tujuan dari disiplin adalah membentuk perilaku anak, yang sesuai dengan peran yang ditentukan lingkungan atau kelompok sosial. Untuk itu dalam penanaman disiplin ini perlu peran orang tua di rumah maupun guru di sekolah.

Di rumah orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan model yang ditiru anak dalam pembentukan disiplin diri. Selain itu arahan-arahan dan bimbingan orang tua merupakan podoman anak bertingkah laku agar dapat melakukan penyesuaian diri di lingkungannya.

Begitu pula halnya di sekolah, seluruh personil sekolah adalah model bagi anak, sedangkan arahan dan bimbingan serta aturan-aturan di sekolah umumnya dan aturan guru dalam kelas khususnya dapat membentuk perilaku anak dan mantapnya pembentukan perannya dalam lingkungannya.

Teknik Pembentukan Perilaku

Dalam melakukan pembentukan perilaku anak, teknik pendisiplinan dan pembimbingan perilaku anak dapat dikelompokkan dalam dua pendekatan yang dikenal sebagai pendekatan positif dan pendekatan negatif.

Yang pertama adalah Pendekatan Positif adalah teknik-teknik pembimbingan untuk pembentukan perilaku

anak yang bersifat kondusif, fasilitatif, menyenangkan dan bertujuan memberikan efek dorongan bagi perubahan tingkah laku anak.⁹ Sedangkan yang kedua yaitu Pendekatan Negatif adalah teknik pembimbingan yang tidak menyenangkan bagi anak dan bertujuan menghalangi, menghentikan, atau memperbaiki tingkah laku tertentu dengan memberikan efek jera pada anak.

Pendekatan yang dianggap efektif bagi pembentukan perilaku anak adalah tehnik-tehnik pembimbingan dan pembelajaran yang dilakukan secara positif, yaitu dengan contoh, teladan, pujian, persuasi, dorongan, dan hadiah, dibandingkan dengan cara yang negatif seperti hukuman dan omelan yang hanya menghasilkan ketakutan, kekhawatiran dan rasa bersalah anak.

Strategi-Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Pembentukan Perilaku Anak

Strategi Pendidikan Agama Kristen

Seperti pendidikan pada umumnya, pendidikan Kristen juga memerlukan strategi untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan metode dan sarana

⁹Oemar Hamalik, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 1988), 67.

juga kerja sama antara gereja, orang tua, dan guru-guru PAK di sekolah. Seperti sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pembentukan perilaku pada anak merupakan tugas dan tanggung jawab antara orangtua dan gereja melalui guru-guru PAK di sekolah. Kerjasama antara orang tua dan gereja akan terlaksana dengan baik apabila terdapat komunikasi yang baik.

Dalam hal ini orang tua tidak bisa meletakkan tanggung jawab atas pembentukan perilaku anak sepenuhnya kepada gereja. Begitu sebaliknya gereja tidak bisa hanya memberikan Pendidikan Kristen hanya sekedar teoritis semata tanpa memperdulikan implikasi pada anak-anak.¹⁰

Strategi PAK yang Dilakukan Orang Tua

Strategi yang disarankan untuk dilakukan oleh orang tua dalam tulisan ini adalah memperkenalkan Allah dan ibadah kepada anak. Memperkenalkan Allah dan ibadah kepada anak harus dimulai sejak dini agar anak mengetahui pribadinya sebagai ciptaan Allah dan kewajibannya untuk menyembah Allah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara, seperti membimbing anak untuk Sekolah Minggu, mendidik mereka untuk beribadah, melibatkan anak dalam rangkaian ibadah, menjadikan ibadah suatu pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat dan menjelaskan arti penting ibadah.

Kehadiran anak dalam ibadah gereja seringkali

¹⁰Eka Dharma Putra, *Strategi PAK Indonesia* (Jakarta: Gunung mulia, 1989), 92.

dimaksudkan oleh orang tua sebagai sarana untuk mengajar anak beribadah dalam sikap tertib. Tetapi anak sering melakukan keributan dalam ibadah sehingga mengganggu konsentrasi dalam ibadah. Meminta anak sekalipun dia sangat aktif dan susah untuk diam bukan sesuatu yang sulit selama anak menemukan sesuatu yang dapat menarik perhatiannya. Mengancam anak agar diam bukanlah tindakan yang bijaksana.¹¹

Meskipun pemahaman anak tentang gereja terbatas, dan perilaku kekanak-kanakan sering terjadi tidak pada tempatnya. Namun bagi anak balita mampu membentuk perasaan yang kuat tentang gereja dan pengalamannya disana. Satu-satunya pengaruh yang kuat terhadap perasaan anak tentang gereja berkembang dari apakah orang tua mereka sendiri berminat kegereja atau tidak. Minat dan sikap orang tua memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap anak. Pengalaman-pengalaman yang positif dan menyenangkan memberi kontribusi terhadap konsep anak tentang gereja.

Strategi PAK Yang Dilakukan Gereja

Strategi yang dianjurkan untuk dilakukan oleh gereja adalah menggiatkan Sekolah Minggu melalui guru Sekolah Minggu. Guru Sekolah Minggu terpenggil untuk menerima, memberitakandan menyatakan kasih dan keselamatan Tuhan Yesus Kristus yang mencakup hidup

¹¹Jusuf Suit Almasdi, *Aspek Sikap Mental Dalam Menejemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Syiar Media, 2012), 153.

pribadi, hidup jasmani maupun rohani, hidup sekarang maupun yang akan datang yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia khususnya kepada anak-anak.

Berdasarkan panggilan itu, guru Sekolah Minggu bertugas untuk memperlengkapi anak-anak, sehingga mereka sanggup menyatakan persekutuan, pelayanan dan kesaksiannya. Guru Sekolah Minggu bertujuan menolong anak bertumbuh menjadi orang Kristen yang utuh, selaras dengan tujuan Sekolah Minggu serta panggilan dan tugas gereja.

Memperlengkapi guru-guru Sekolah Minggu, menyediakan sarana penunjang ibadah dan pengajaran sesuai dengan metode mengajar yang digunakan.

KESIMPULAN

Penutup

Pada bab ini, penulis menarik kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan yang diambil adalah:

Pertama, pendidikan adalah proses belajar seumur hidup. Proses belajar tidak dibatasi oleh ruang, waktu maupun usia. Proses pendidikan sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Pendidikan akan menentukan kualitas generasi yang akan datang.

Kedua, Peran keluarga dan gereja dalam pendidikan dan pembinaan anak harus berpusat dari Firman Allah. Dalam hal ini keluarga dan gereja harus bekerja sama dalam menentukan dan mempertimbangkan moral dan perilaku anak dengan memanfaatkan perannya sebagai kesempatan emas dalam menginvestasikan nilai-nilai yang berharga bagi anak.

Ketiga, diperlukan strategi khusus dalam membentuk perilaku anak supaya memperoleh hasil yang maksimal yaitu perilaku positif anak.

Saran-saran

Untuk mencapai strategi PAK dalam membentuk perilaku anak maka penulis mencoba memberikan beberapa saran yang penulis anggap sangat penting untuk dilaksanakan yaitu, Gereja harus menyediakan alokasi dana untuk sarana dan prasarana dalam menunjang PAK. Orang tua perlu menyadari bahwa perilaku anak terbentuk tidak hanya terletak ditangan guru Sekolah Minggu ataupun Gereja tetapi orang tua juga sangat menentukan sikap positif anak. Guru PAK diperlukan memiliki komunikasi yang baik kepada anak - anak, orangtua , dan sesama guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura. *Social Learning Trough Imitation*. Nebraksa Symposium of Motivation, 1962.
- Bohlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997, hal 106
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Fransisco: Harper & Row, 1980.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jogjakarta: Global Pustaka Utama, 1988.
- Jusuf, Suit Almasdi. *Aspek Sikap Mental Dalam Menejemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Syiar Media, 2012.
- Putra, Eka Dharma. *Strategi PAK Indonesia*. Jakarta: Gunung mulia, 1989.
- Poerwadarmita, W. J. S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Sukadji, Sutarlina. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Karunia, 1986.
- Sujiono, Bambang., dan Yuliani Nurani Sujiono. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gransindo Wijaya, 2004.

TENTANG PENULIS

Penulis menyelesaikan strata 1 di STT Apolos Manado dan strata 2 di STT Apolos Manado tahun 2014. Saat ini sedang menyelesaikan Program Doktor di STT Real Batam. Dan juga sebagai seorang gembala Gereja Bethel Indonesia di kota Batam. Ia juga seorang pengajar (Dosen) di STT Real Batam dari Tahun 2012 sampai Saat ini.